

PERKEMBANGAN NILAI AGAMA-MORAL TIDAK TERCAPAI PADA ANAK USIA DASAR: STUDI KASUS di KELAS VB SD MUHAMMADIYAH KARANG BENDO YOGYAKARTA

Suyadi¹, Afifah Zulfa Destiyanti², Nurul Ana Sulaikha³

^{1,2,3}*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

yadi.uinjogja@gmail.com, afifahzulfaa16@gmail.com,

nurulsulaikha228@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan nilai agama-moral pada anak usia dasar di SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah waka kesiswaan, wali kelas, serta peserta didik yang dipilih secara bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama-moral pada anak usia dasar di kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta dapat disimpulkan dan dikatakan sebagai nilai agama-moral yang tidak tercapai karena adanya perilaku anak yang tidak mulia, rendahnya kualitas akhlak, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi adanya ketidaktercapaian nilai agama-moral pada anak usia dasar.

Kata Kunci: *nilai gama-moral, anak usia dasar, akhlak*

DEVELOPMENT OF RELIGIOUS-MORAL VALUES NOT REACHED IN BASIC AGE CHILDREN: A CASE STUDY IN CLASS VB SD MUHAMMADIYAH KARANG BENDO YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study discusses the development of religious-moral values in elementary-age children at SD Muhammadiyah Karang Bendo, Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive. Research data obtained through observation, interviews, and documentation. The subjects of the research were student waka, homeroom teacher, and selected students. The results showed that the development of religious-moral values in elementary-age children in the VB class at SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta can be concluded and said as religious-moral values that are not achieved due to the behaviour of children who are not noble, low quality of morals, and lack of concern for the environment school. This research also shows the existence of internal and external factors that become the achievement of religious-moral values in elementary-age children.

Keywords: *religious-moral values, elementary age children, morals*

PENDAHULUAN

Anak usia dasar yang rentan usia berada pada usia 6-12 tahun, pada masa usia ini anak memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Banyak aspek perilaku di bentuk melalui penguatan verbal, keteladanan, dan identifikasi. Nilai agama-moral pada anak usia dasar merupakan hal yang dapat diartikan sebagai suatu nilai penting dalam perubahan prilaku anak, dalam salah satu pilar pendidikan karakter juga disebutkan bahwa moral adalah pendidikan karakter yang terpenting. Pengembangan nilai moral-agama erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama

dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Kliptarick dalam Zuriyah (2011) akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama-moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk, Didik Supriyanto(2015). Adanya nilai agama-moral pada diri seorang anak, merupakan pondasi awal dalam membenahi diri dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan mereka jumpai di kehidupan.

Tergesernya nilai agama-moral dapat dibuktikan dari studi kasus yang diperoleh dari Tribunnews.com, menyatakan bahwa Kepala Sekolah Misbahussala Sungai Punggu Lama Anjir Muara, Batola, M. Noor, S.Ag mengatakan,: “kalau kita perhatikan, fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini memang benar adanya. Kenyataannya, banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan, penyalahgunaan narkoba, korupsi, terorisme, maraknya VCD porno, penipuan, anarkisme, pelecehan seksual terhadap anak (fedofilia), juga munculnya pengikut aliran yang menyesatkan, dan lain-lain” (tribunnew.com:2015).

Hingga sekarang ini merambah pada masalah *bullying*, narkoba, mencuri, dan lainnya yang semakin menggelisahkan bangsa Indonesia. Sekiranya masalah tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya mampu menanamkan agama-moral pada masyarakat sebagai pondasi dasar dalam berperilaku. Dikatakan bahwa selain masalah kualitas dari aspek kognitif-intelektual, masalah yang paling krusial adalah rendahnya kualitas akhlak dan karakter yang dimiliki keluaran lembaga pendidikan, Muhammad Yusuf(2014).

Adanya dekadensi nilai agama-moral, maka menjadi suatu hal yang *urgent* untuk ditelusuri secara mendalam guna mengetahui akar dari permasalahan yang terjadi. Untuk mengetahui bagaimana analisis lebih lanjut mengenai ketidaktercapaian nilai agama-moral pada anak usia sekolah dasar, maka sekiranya perlu terlebih dahulu memahami dan mendalami hal-hal yang mendukung nilai agama-moral tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak wawancara, diobservasi, pendapat, pemikiran, dan persepsinya, Nana Syaodih Sukmadinata (2011). Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa.

Data terkait dengan penelitian ini ialah menggunakan studi lapangan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan partisipasi pasif, Sugiono (2014), yaitu peneliti datang di tempat yang diamati langsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Nama Sekolah

SD Muhammadiyah Karang Bendo

3. Setting Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 29 Oktober 2018

Waktu : 08:00 – 11.45

4. Data Diri Narasumber

Kelas : V(lima) B

Jumlah Siswa : 28 siswa (Putra)

Wali Kelas : Suci, S.Pd

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik tersebut bertujuan untuk mencari informasi se-akurat mungkin bagaimana perkembangan nilai agama-moral pada anak usia dasar di kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**1. Hasil Penelitian**

Peneliti mendapatkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen wawancara yang sampelnya adalah guru dan siswa kelas V putra SD Muhammadiyah Karang Bendo. Berkenaan dengan hal ini peneliti akan memberikan instrumen wawancara serta indikator yang digunakan untuk menunjang pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada guru dan siswa kelas V putra SD Muhammadiyah Karang Bendo dengan jumlah 28 orang siswa.

- a. Indikator perkembangan nilai agama-moral yang ingin tercapai
 - 1) Memperhatikan pembelajaran
 - 2) Tanggung jawab dan jujur
 - 3) berakhlak baik
 - 4) belajar beribadah

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Berapa lama menjadi wali kelas 5 putra?	1 tahun
2	Berapa jumlah siswa kelas 5 putra?	28 siswa
3	Bagaimana kondisi kelas saat proses belajar mengajar?	Sedikit gaduh, siswa itu masih banyak yang mencari perhatian karna saya membiasakan kepada mereka bukan seperti antara guru dan siswa tapi lebih kepada antara teman
4	Apakah ibu dalam proses pembelajaran menanamkan nilai agama-moral?	Sebisa mungkin saya selalu menanamkan walaupun masih belum sepenuhnya terlaksanakan
5	Menurut ibu penting atau tidak penanaman nilai moral-agama di usia sekolah dasar?	Sangat penting tetapi yang paling penting itu sebenarnya adalah contoh/tauladan tidak hanya ucapan

		saja tapi kita juga memberikan contoh yang nyata untuk pelaksanaannya
6	Bagaimana moral dari siswa kelas 5 putra?	Semakin lama sih untuk moral anak leas 5 ini sudah semakin bagus walaupun masih ada beberapa siswa yang masih asyik dengan dunia mereka sendiri
7	Apakah sudah termasuk moral yang baik atau belum?	Untuk saat ini sudah lumayan baik walaupun belum sepenuhnya baik karna sebelumnya itu sangat parah sekali
8	Apakah ada siswa di kelas yang sering membuat gaduh?	Ada mb karna kelas 5 itu putra semua jadi itu untuk pengkondisian kelas butuh pendekatan khusus karna mereka itu sebenarnya membuat gaduh d kelas karna mereka mencari perhatian jadi tergantung guru menyikapinya seperti contohnya si ridho yang mana dia itu selalu mencari perhatian guru dengan cara membuat gaduh kelas
9	Bagaimana siswa kelas 5 ini ketika berbicara dengan guru sopan atau tidak?	Kalau sama guru kita baru menerapkan kalau mereka belum bisa bahasa kromo maka mereka harus menggunakan bahasa Indonesia saja tapi juga masih ada sebagian anak yang menggunakan bahasa yang kurang sopan jika berbicara dengan guru, dan untuk kelas 5 ini sudah terkenal kalau berbicara itu suka teriak-teriak tapi untuk sekarang sudah lumayan sopan
10	Adakah siswa yang berbohong dalam hal apapun?	Gak ada kalau setau saya anak kelas V itu malah mereka suka bercerita jika mereka melakukan kesalahan dan mengakuinya
11	Selama ibu menjadi wali kelas 5 ini apakah ada permasalahan besar yang berkaitan dengan nilai moral-agama?	Pernah ada tapi masalah yang berkaitan dengan personal siswa yang mana masalah itu berkaitan dengan keluarga
12	Berkaitan dengan piket kelas apakah ada siswa yang tidak menjalankan?	Banyak mb, mereka itu butuh di ingatkan setiap hari jika tidak d ingatkan maka mereka tidak akan melaksanakan piket karna mereka masih belum memiliki tanggungjawab dan kesadaran akan tanggung jawab

13	Untuk masalah tugas apakah ada siswa yang tidak mengerjakan?	Ada mb banyak, namanya anak putra jadi kita sebagai guru itu juga serba salah karna jika gak d kasih tugas anak itu gak mau belajar tapi kalau d kasih tugas ya itu ada yang gak mengerjakan
14	Adakah kegiatan rutin baik dari sekolah/ibu sendiri berkaitan dengan penanaman nilai moral-agama ?	Sholat dhuha, TPA setiap pagi, muroja'ah surat pendek dan bacaan solat setiap pagi, menerapkan berbicara yang sopan dengan guru jika tidak bisa bahasa kromo maka bahasa Indonesia
15	Bagaimana ibu menyikapi siswa yang tidak melaksanakan tugas?	Jika itu hanya tugas agar mereka mau belajar di rumah itu tidak ada hukuman tapi jika itu memang tugas diambil untuk penilaian maka mereka di kasih tugas lain kemudian memberikan motivasi kepada siswa
16	Bagaimana solusi ibu untuk mengatasi siswa yang belum menanamkan nilai moral-agama?	Dengan pembiasaan dan selalu mengingatkan, kita membuat kesepakatan dengan siswa jika mereka melanggar maka kesepakatan harus di jalankan dan tidak pandang bulu

2. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan tabel hasil wawancara dari observasi secara langsung di dalam kelas 5 putra SD Muhammadiyah Karang Bendo, anak yang bernama Ridho bertingkah laku tidak semestinya. Diantaranya, berbicara tidak sopan dengan guru, tidak memperhatikan guru, membuat gaduh, jarang mengerjakan tugas, menjawab salam tidak dengan sebagaimana semestinya. Elizabeth B. Hurlock mengatakan, bahwa minat pada agama dipupuk oleh pendidikan anak di rumah, sekolah, dan penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari, Elizabeth B. Hurlock (1978). Sementara itu, moral diartikan sebagai tata cara, kebiasaan. Anak harus belajar apa yang benar dan salah. Selanjutnya setelah mereka juga di beri penjelasan mengenai mengapa itu dikatakan benar dan salah.

Selama proses pembelajaran dan di luar pembelajaran dapat terlihat dengan jelas bahwa perkembangan nilai agama-moral pada siswa yang bernama Ridho tidak tercapai dengan baik. Mengapa dapat dikatakan demikian? karena dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan dengan analisis indikator yang harus dicapai banyak yang belum tercapai. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas juga menjelaskan bahwasannya untuk perkembangan nilai moral-agama pada siswa yang bernama Ridho tersebut masih belum tercapai. Adapun uraian indikator perkembangan agama-moral yang ditunjukkan saat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, memperhatikan pembelajaran. Pada indikator yang pertama ini dapat dikatakan belum tercapai, sebab dalam proses pembelajaran

berlangsung siswa tengah asyik bercerita dengan teman sebangkunya, rame dan suka berteriak-teriak ketika berbicara, dan ketika guru bertanya adanya perilaku kurang sopan pada saat menjawab pertanyaan dari sang guru.

Kedua, tanggung jawab dan jujur. Pada indikator yang kedua ini dapat dikatakan sudah tercapai walaupun belum sepenuhnya. Sebab ketika pelaksanaan piket kelas, siswa masih harus di ingatkan, mengenai tugas rumah (PR) sudah mau mengerjakan walaupun terkadang orang tua siswa masih menanyakan kepada guru tentang PR yang diberikan, dan siswa selalu jujur untuk mengakui kesalahannya.

Ketiga, berakhlak baik dan buruk. Akhlak yang ditunjukkan siswa yang bernama Ridho kepada teman sekelasnya masih belum dapat dikatakan termasuk akhlak yang baik. Sebab ketika ia berbicara dengan temannya menggunakan kata-kata kasar yang seharusnya tidak ia ucapkan, jahil dengan temannya, berbicara kepada guru dengan berteriak-teriak, semua yang dilakukan seakan-akan merupakan suatu hal yang biasa, namun kenyataannya hal tersebut merupakan akhlak yang tidak baik.

Keempat, belajar beribadah. Pada tahap ini Ridho mulai bisa mencapainya, Ridho sudah mau untuk melaksanakan shalat dhuha walaupun terkadang masi suka bermain-main dengan temannya ketika mau shalat, ketika TPA mulai terlihat peningkatan dalam membacanya, tetapi ketika *muroja'ah* surat pendek/bacaan shalat terkadang mengantuk dan jikalau tidak mengantuk dapat dipastikan mengobrol dan bermain-main dengan temannya.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan

a. Pengertian Perkembangan

Istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan, perlu di pahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, di antaranya: pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Secara sederhana, Seifert dan Hoffnung mendefinisikan perkembangan sebagai “*long term changes in a person's growth, feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills.*” Sementara itu, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkahlaku yang tidak di pelajari, Deswita(2012).

Menurut Reni Akbar Hawadi, perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan cirri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga mencakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beebrapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetaap dari

fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

b. Teori Perkembangan

Berkenaan dengan teori perkembangan sendiri peneliti membagi dalam tiga teori yang terdiri dari teori perkembangan nativisme, teori perkembangan empirisme, dan teori perkembangan konvergensi.

1. Nativisme. Tokoh aliran ini adalah Schoupenhour. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan atau keturunan. Paham ini akan mempengaruhi sikap pendidikan dan peran pendidikan bahwa menurut teori ini, pendidikan tidak berperan. Hal ini membuat adanya sikap negatif terhadap pendidikan.
2. Empirisme. Tokoh aliran ini adalah John Locke. Menurut aliran ini perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan. Aliran ini menyebabkan adanya sikap yang *over* optimis terhadap pendidikan, padahal tidak semua pengalaman dari lingkungan yang menyebabkan individu berbeda.
3. Konvergensi. Tokoh aliran ini adalah William Stern. Perkembangan dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini mengatakan pada perkembangan bahwa lingkungan termasuk pendidikan berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, begitu pula dengan faktor genetik, Rifa Hidayah (2009).

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu pembawaan atau keturunan dan lingkungan. Hadis yang diriwayatkan Muslim mengungkapkan sabda Rasul (Mu'jam al-Mufahros, Shaheh Bukhari, hadits 1271) :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَسَائِرُهُمْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Diberitakan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Semua anak yang lahir tidak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah. Maka (jika demikian), kedua orang tuanya itulah yang menjadikannya menganut Yahudi, Nashrani, atau Majusi" (HR. Bukhari).

Dari hadis tersebut terungkap adanya faktor pembawaan yang dimiliki seorang anak dan faktor dari lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan manusia. Selain itu dari hadits tersebut juga menyebutkan tentang sumber perkembangan manusia adalah faktor fitroh yang dijelaskan lebih lanjut melalui firman Allah bahwa fitroh disini berarti dasar manusia itu memiliki nilai tauhid.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)".

Kalau manusia telah memiliki pembawaan ketauhidan (mengesakan Allah) maka perkembangan berikutnya adalah melalui pengaruh lingkungan

beragama yang baik yang akan menentukan nilai agama yang dimiliki seorang anak. Lebih-lebih lagi Allah telah memberikan bekal bagi perkembangan manusia berupa alat indra untuk mengenal segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan lebih khusus lagi bekal hati guna perkembangan mental dan jiwa agamanya, Rahmad & Dudung (2009).

2. Nilai Agama-Moral

Agama berasal dari Bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara Bahasa dapat diartikan dengan tidak pergi, tetapi di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau, sehingga secara Bahasa agama diartikan dengan tidak kacau, Novan Ardy Wiyani (2014). Dalam hal ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Istilah moral berasal dari Bahasa Latin “mores” kata plural dari “mos” yang berarti adat kebiasaan, Hamdani Hamid, Beni Ahmad (2013). Moral adalah istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial. Adapun moralitas artinya keadaan nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Moral juga diartikan sebagai karakter atau watak seseorang. Seseorang tidak berakhlak dengan orang lain, artinya tidak boleh dipaksakan watak pada diri anka-anak. Sedangkan watak itu sendiri terbentuk dari mata hati orang itu sendiri dan dengan watak orang tersebut seseorang dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk, inilah pendapat dari Keneth, Socrates, dan Sabinsar, Khatib Ahmad Syantut (1998).

Berdasarkan deskripsi diatas mengenai pengertian nilai agama-moral pada anak usia dasar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku yang terjadi dan dialami oleh anak usia dasar terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

Melalui pengenalan konsep-konsep keagamaan pada anak, setidaknya terdapat dua teori yang mengungkapkan munculnya keagamaan pada anak, yaitu: *Pertama*; rasa ketergantungan (*sense of depende*). Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*respon*), dan keinginan untuk dikenali (*recognition*). Berdasarkan pernyataan dan kerjasama dari keinginan tersebut, maka bayi sejak dilahirkan dapat dikatakan sebagai manusia yang hidup dalam ketergantungan. *Kedua*, instink keagamaan. Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink tersebut belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum anak berusia 7 tahun, Mansur (2011). Artinya, jauh sebelum anak beranjak ke usia 7 tahun, perlu ditanamkannya nilai-nilai agama kepada anak sejak dini guna untuk terhubungnya antara manusia dengan Tuhan-nya dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia.

Perkembangan moral yakni suatu proses perkembangan perilaku seseorang berkaitan dengan perubahan-perubahan cara berkomunikasi dengan orang lain, baik secara individu maupun dalam suatu kelompok. Terdapat empat perkembangan moral yang dikemukakan oleh J. Buul, yaitu: 1) Tahap Anomi. Ketidakmampuan moral bayi. Moral bayi barulah suatu potensi yang siap untuk dikembangkan. Dalam hal ini bergantung kepada siapa yang akan memberi warna dalam kehidupannya, sikap, perilaku, dan moral yang akan ditanamkan sejak dini pada dirinya. 2) Tahap Heteromoni. Moral yang potensial dipacu berkembang dengan bantuan orang lain atau otomatis melalui aturan atau kedisiplinan. Artinya, dengan yang akan memacu perkembangan moralnya. 3) Tahapan sosionami. Moral berkembang dalam masyarakat. Mereka lebih menaati peraturan kelompok daripada yang bersifat otoritas. 4) Tahap otonomi. Tahapan ini mengenai moral kemampuan kebebasannya untuk berperilaku tanpa campur tangan orang lain atau lingkungan, Mursid (2015). Ada pendapat yang mengatakan, anak dilahirkan membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu berfungsi di kemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan, Nur Tanfidiyah (2017).

Adapun beberapa perilaku bermasalah pada agama-moral adalah anak nakal, sombong/congkak, berbohong/menipu, bersikap kasar atau tidak sopan, suka membantah perintah orang tua dan guru, kikir, iri, dengki, sulit diajak beribadah, suka berpenampilan vulgar, dan terpengaruh oleh ritual agama lain, Suyadi (2009). Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan bertindak benar tanpa bantuan anda. Untunglah kecerdasan moral itu dapat dipelajari, dan anda dapat mulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita. Meski dalam usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral—seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi, dan berempati—mulai dipelajari. Kenyataannya, riset terbaru dalam bidang perkembangan moral menunjukkan bahwa bayi berusia enam bulan sudah dapat menunjukkan respons terhadap kesedihan orang lain dan mempelajari dasar-dasar empati, Michele Borba (2008).

Meski kecerdasan moral dapat dipelajari, tetapi tidak menjamin bahwa akan dapat dicapai. Dalam penanaman nilai-nilai agama-moral harus dipelajari dan ditumbuhkan, dan karena orang tua merupakan instruktur utama dan terpenting bagi anak, maka tidak ada seorang pun yang lebih baik dalam membangkitkan moral utama anak. Semakin cepat dalam menanamkan nilai-nilai agama-moral pada diri anak, maka akan semakin besar kesempatan dalam membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral.

3. Faktor-faktor Penyebab Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dasar di Kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta

Berdasarkan deskripsi diatas mengenai perkembangan nilai agama-moral pada anak usia dasar, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaktercapaian nilai agama-moral pada subjek yang bernama Ridho, yaitu:

Gambar 2. Faktor Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai



Gambar di atas menunjukkan bahwa adanya penyebab perkembangan nilai agama-moral yang tidak tercapai pada subjek yang bernama Ridho disebabkan oleh dua faktor. **Pertama**, keluarga. Rumah yang di dalamnya sebuah keluarga adalah madrasah atau sekolah utama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak, termasuk dalam kategori guru pertama bagi anak ini adalah kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut, Suyadi dan Ulfah (2013). Oleh karena itu, persepsi rumah dan lembaga (sekolah) haruslah selaras, sehingga rumah menjadi sekolah awal sebelum masuknya ke lembaga Sekolah Dasar. Dalam Hasan (2013) dijelaskan bahwa peranan keluarga adaalh mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan dengan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai ketidaktercapaian nilai agama-moral pada subjek yang bernama Ridho dapat diketahui bahwa penyebabnya adalah kurangnya pendekatan dan perhatian antara orang tua dan anak serta minimnya penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua kepada sang anak. Adapun di usianya yang terbilang usia dasar ini, Ridho sudah mengalami ketidakharmonisan antara kedua orang tua-nya (*broken home*). Tidak jarang orang tua dai subjek Ridho menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan. Ridho secara tidak langsung diajarkan dengan apa itu kekerasan. Sehingga, hal ini berdampak negatif pada saat ia bermain dengan teman kelasnya apa yang ia lakukan kepada temannya bukanlah hal yang seharusnya ia lakukan. Pada saat sedang melakukan observasi yang pada saat itu sedang berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran, ayah dari subjek yang bernama Ridho mengantarkan bekal makan siang ke kelasnya. Disitu terlihat adanya ketidakpantasan perilaku Ridho kepada ayahnya.

Sebagaimana dikatakan bahwa diantara penyebab mengapa anak yang tidak melakukan hal positif dalam keterkaitan interaksi dengan orang lain

adalah kurangnya pendidikan orang tua, atau imitasi yang tidak tepat, sehingga memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma dan aturan setempat, Farida Agus Setiawati (2006). Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik, dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral, Latifah Nur Ahyani (2010). Jika kehidupan anak tidak dapat dipahami dan diawasi (bersosialisasi di lingkungan sekitar) oleh orang tua yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan anak, pendekatan dan perhatian kepada anak maka besar kemungkinan buruk dapat terjadi.

Kedua, manajemen kelas. Permasalahan yang terjadi pada subjek yang bernama Ridho tentu berpotensi mengganggu situasi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak jarang Ridho membuat kegaduhan di dalam kelas sehingga membuat dan merubah suasana menjadi tidak kondusif. Sebagian besar pendidik memfokuskan penyebab yang terjadi adalah anak didiknya tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penyebab adanya anak yang membuat gaduh dikelas karena manajemen kelas yang diterapkan oleh guru tidaklah tepat. Ketidaktepatan dalam menerapkan manajemen kelas yang baik merupakan penyebab dari kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh sang pendidik. Jikalau penerapan manajemen kelas yang baik, guru menggunakan pendekatan khusus kepada anak yang sering membuat gaduh di kelas, menggunakan metode dan startegi yang sesuai sekiranya sedikit kemungkinan siswa yang tidak memerhatikan guru dan membuat gaduh pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan, bahwa anak/siswa yang sering membuat onar/membuat gaduh di dalam kelas memiliki suatu masalah yang berkaitan dengan keluarganya. Dalam hal ini, guru haruslah membangun hubungan antara guru dan wali murid yang bersangkutan berupa komunikasi berkaitan dengan apa yang terjadi di kelas dan mengupayakan bagaimana solusinya. Dengan adanya komunikasi antara guru dan wali murid yang bersangkutan maka dapat meminimalisir permasalahan yang biasanya terjadi di dalam kelas yang dilakukan oleh anak didik tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran dari penelitian yang terfokuskan pada keteridaktercapaian nilai agama-moral pada anak usia dasar ini dapat disimpulkan bahwa adanya ketidaktercapaian perkembangan nilai agama-moral khususnya pada salah satu siswa kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta adalah diri anak bukanlah mejadi satu-satunya faktor penyebab dari tidak tercapainya nilai agama-moral. Melainkan adanya faktor lain yang menjadi penyebab tidak tercapainya nilai agama-moral anak yaitu faktor keluarga dan faktor manajemen kelas.

Untuk menunjang tercapainya hal tersebut, maka dalam hal keluarga haruslah lebih memperhatikan dan mendalam dalam penanaman nilai-nilai agama moral pada anak. Dan dalam manajemen kelas, tentu guru yang berperan utama dalam berjalannya manajemen kelas sebagaimana mestinya, dengan cara

menggunakan pendekatan khusus, metode dan strategi yang bervariasi baik di dalam maupun luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syantut, Khatib. (1998). Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ardy Wiyani, Novan. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.
- B. Hurlock, Elizabeth. (1978). Teori Perkembangan. Yogyakarta: Mei Meitasari Thang Tjangdrasa.
- Borba, Michele. (2008). Membangun Kecerdasan Moral. Jakarta: PT Grmedia Pustaka Utama.
- Deswita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hamdani dan Ahmad, Beni. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Maimunah. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayah, Rifa. (2009). Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press.
- <http://banjarmasin.tribunnew.com/2015/11/19/fenomena-pendidikan-agama-moral-dan-moral-kita>, di akses pada tanggal 06 November 2018.
- Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Ahyani, Latifah. (2010). Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 1, Desember.
- Setiawati, Farida Agus. (2006). Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Jurnal Paradigma*. No. 2 1 Juli.
- Sugiono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyud, Rahmad & Hamdan, Dudung. (2008). Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN SUKA.
- Tanfidiyah, Nur. (2017). Perkembangan Agama dan Moral Yang Tidak Tercapai Pada AUD: Studi KAsus di Kelas A1 TK Masyitoh nDasari Budi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017.
- Yusuf, Muhammad. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani dan Ke'arifan lokal. *Jurnal Karsa*. Vol. 22, No. 1.